

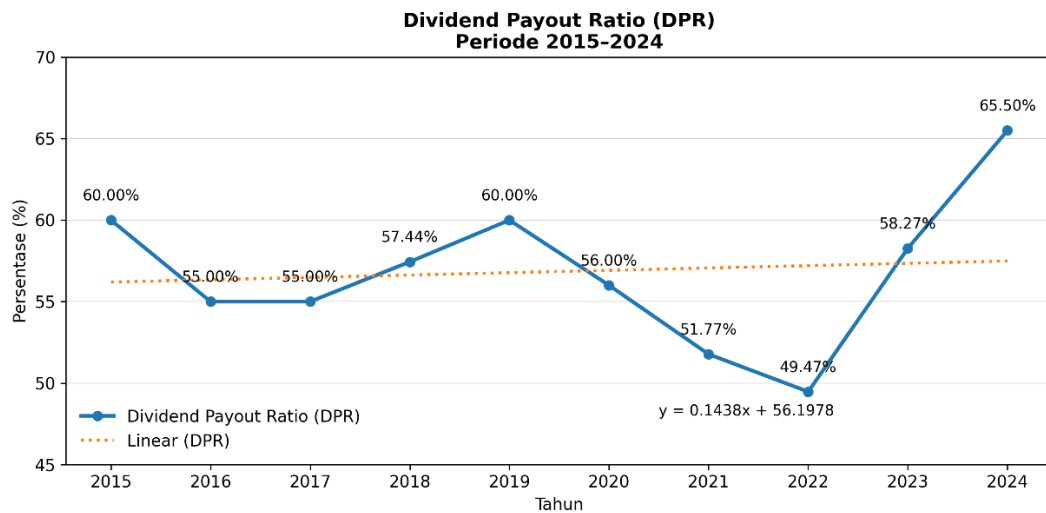
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian diperoleh dari data yang memuat *Dividend Payout Ratio* (DPR), Laba Bersih, dan Total Aset Harga Saham pada Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) ini berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2015-2024. Data ini diperoleh melalui website resmi (bankbjb.co.id).

4.1.1 *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang mengukur proporsi laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. *Dividend Payout Ratio* dihitung berdasarkan indikator total dividen dan laba bersih, sehingga dapat diketahui perhitungan *Dividend Payout Ratio* yang diambil dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) pada tahun 2015-2024, dalam penyajian grafik sebagai berikut.



Gambar 4.1

**Dividend Payout Ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten
(Bank BJB) tahun 2015-2024**

Berdasarkan Gambar 4.1 Grafik *Dividend Payout Ratio* (DPR) periode 2015–2024 menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada awal periode penelitian, DPR berada pada tingkat relatif tinggi, yaitu sebesar 60,00% pada tahun 2015. Namun, pada tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan DPR menjadi 55,00%, yang mengindikasikan adanya penyesuaian kebijakan dividen seiring dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan.

Selanjutnya, pada tahun 2018 dan 2019 DPR kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 60,00% pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan laba yang cukup stabil sehingga dapat meningkatkan proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Namun, pada periode 2020 hingga 2022, DPR mengalami penurunan yang cukup tajam, dengan titik terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 49,47%. Penurunan ini dapat mencerminkan sikap kehati-hatian manajemen dalam pembagian dividen akibat

ketidakpastian ekonomi serta kebutuhan internal perusahaan untuk menjaga likuiditas dan pendanaan operasional.

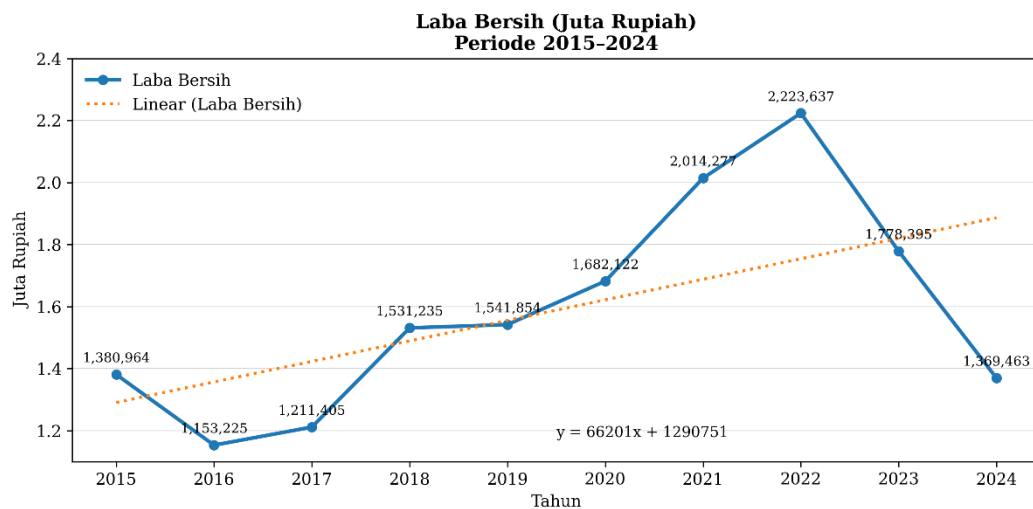
Pada tahun 2023 dan 2024, DPR kembali menunjukkan tren peningkatan yang cukup kuat, masing-masing sebesar 58,27% dan 65,50%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan kinerja keuangan perusahaan serta meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan mulai kembali menerapkan kebijakan dividen yang lebih agresif dibandingkan periode sebelumnya.

Berdasarkan garis tren linear yang ditampilkan pada grafik, terlihat bahwa secara keseluruhan DPR cenderung menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, meskipun pergerakan tahunan bersifat fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak bersifat stabil, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika kinerja keuangan dan kondisi ekonomi pada masing-masing periode. Temuan ini mengindikasikan bahwa Dividend Payout Ratio merupakan variabel yang responsif terhadap perubahan laba dan strategi keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

4.1.2 Laba Bersih pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Laba bersih merupakan indikator kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak dalam satu periode akuntansi. Laba bersih dihitung berdasarkan selisih antara total pendapatan dan total beban, sehingga dapat

mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) pada tahun 2015–2024, perkembangan laba bersih disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4.2

Grafik Laba Bersih Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat bahwa Grafik Laba Bersih periode 2015–2024 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pada tahun 2015, laba bersih tercatat sebesar 1.380.964 juta rupiah, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 1.153.225 juta rupiah. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan pada periode tersebut.

Selanjutnya, pada periode 2017 hingga 2019, laba bersih menunjukkan tren peningkatan secara bertahap. Laba bersih meningkat dari 1.211.405 juta rupiah pada tahun 2017 menjadi 1.541.854 juta rupiah pada tahun 2019.

Peningkatan ini mencerminkan perbaikan kinerja operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatan secara lebih efektif.

Pada periode 2020 hingga 2022, laba bersih mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2022 sebesar 2.223.637 juta rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya di tengah dinamika ekonomi, serta berhasil memaksimalkan peluang pertumbuhan laba dalam jangka menengah.

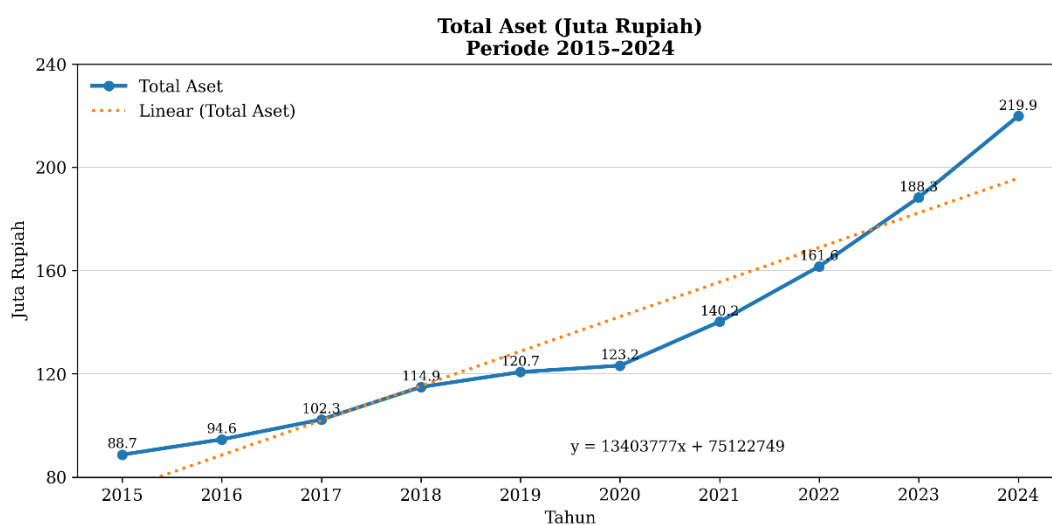
Namun, pada tahun 2023 dan 2024, laba bersih kembali mengalami penurunan, masing-masing menjadi 1.778.395 juta rupiah dan 1.369.463 juta rupiah. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya peningkatan beban usaha, penurunan pendapatan, atau perubahan strategi perusahaan yang berdampak pada tingkat profitabilitas.

Berdasarkan garis tren linear yang ditampilkan pada grafik, secara umum laba bersih perusahaan menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, meskipun pergerakan tahunan bersifat fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja laba perusahaan tidak stabil setiap tahun, namun tetap memiliki kecenderungan pertumbuhan positif selama periode penelitian

4.1.3 Total Aset pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Total aset merupakan ukuran yang menggambarkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, baik berupa aset lancar maupun aset tidak lancar, yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Total aset mencerminkan skala usaha dan kemampuan perusahaan

dalam mengelola serta mengembangkan sumber dayanya. Berdasarkan laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) pada tahun 2015–2024, perkembangan total aset disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4.3

Grafik Total Aset Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Gambar 4.3 menjelaskan terkait Grafik Total Aset periode 2015–2024 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang konsisten dan berkelanjutan selama periode penelitian. Pada tahun 2015, total aset perusahaan tercatat sebesar 88.697.430 juta rupiah. Selanjutnya, total aset terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 219.900.000 juta rupiah pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya ekspansi usaha serta peningkatan kapasitas operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Pada periode awal, yaitu tahun 2015 hingga 2018, total aset meningkat secara bertahap dari 88.697.430 juta rupiah menjadi 114.900.000 juta rupiah.

Peningkatan ini mencerminkan strategi perusahaan dalam memperluas basis aset melalui investasi pada aset tetap maupun aset lancar yang mendukung aktivitas operasional. Pertumbuhan aset yang stabil pada periode ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif.

Selanjutnya, pada periode 2019 hingga 2021, total aset mengalami peningkatan yang lebih signifikan, khususnya pada tahun 2021 yang mencapai 140.200.000 juta rupiah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan ekspansi yang lebih agresif, baik melalui penambahan aset produktif maupun peningkatan investasi jangka panjang. Peningkatan total aset pada periode ini juga menunjukkan adanya kepercayaan manajemen terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

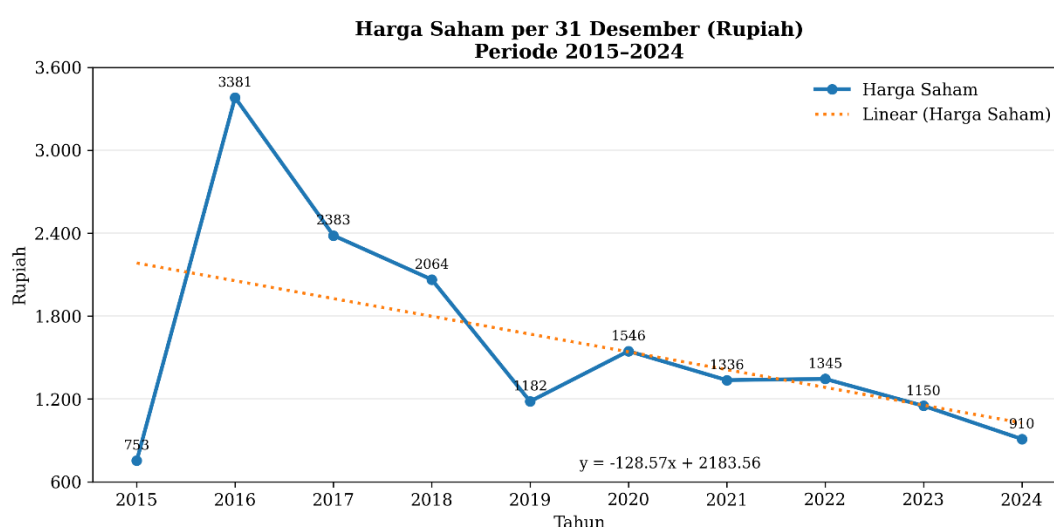
Pada periode 2022 hingga 2024, total aset perusahaan kembali menunjukkan lonjakan yang cukup besar, dengan nilai masing-masing sebesar 161.600.000 juta rupiah pada tahun 2022, 188.300.000 juta rupiah pada tahun 2023, dan mencapai puncaknya sebesar 219.900.000 juta rupiah pada tahun 2024. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam fase pertumbuhan yang kuat, serta memiliki kemampuan pendanaan yang memadai untuk mendukung ekspansi dan pengembangan usaha.

Berdasarkan garis tren linear yang ditampilkan pada grafik, total aset perusahaan menunjukkan tren meningkat secara konsisten sepanjang periode penelitian. Hal ini menegaskan bahwa secara struktural perusahaan mengalami pertumbuhan skala usaha yang berkelanjutan. Peningkatan total aset ini berpotensi memperkuat posisi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba di masa

depan, serta dapat menjadi faktor pendukung dalam menentukan kebijakan keuangan, termasuk kebijakan pembagian dividen.

4.1.4 Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Berikut merupakan grafik Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten 2015-2024.



Gambar 4.4

Grafik Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan banten tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 4.4 Grafik harga saham per 31 Desember periode 2015–2024 menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pada tahun 2015, harga saham tercatat sebesar 753 rupiah, kemudian mengalami lonjakan yang sangat tinggi pada tahun 2016 hingga mencapai 3.381 rupiah. Kenaikan ini mengindikasikan adanya sentimen pasar yang sangat positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan pada periode tersebut.

Namun, setelah mencapai titik tertinggi pada tahun 2016, harga saham menunjukkan tren penurunan yang berkelanjutan hingga tahun 2019. Harga saham turun dari 2.383 rupiah pada tahun 2017 menjadi 1.182 rupiah pada tahun 2019. Penurunan ini dapat mencerminkan adanya koreksi pasar setelah lonjakan harga sebelumnya, serta kemungkinan adanya ketidakpastian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kondisi ekonomi secara umum.

Pada tahun 2020, harga saham kembali mengalami peningkatan menjadi 1.546 rupiah. Kenaikan ini menunjukkan adanya pemulihan kepercayaan investor, meskipun kondisi perekonomian pada periode tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai tekanan eksternal. Akan tetapi, pada periode selanjutnya, yaitu tahun 2021 hingga 2024, harga saham kembali menunjukkan tren penurunan secara bertahap, dengan nilai masing-masing sebesar 1.336 rupiah pada tahun 2021, 1.345 rupiah pada tahun 2022, 1.150 rupiah pada tahun 2023, dan mencapai 910 rupiah pada tahun 2024.

Berdasarkan garis tren linear yang ditampilkan pada grafik, secara keseluruhan harga saham perusahaan menunjukkan tren menurun dalam jangka panjang, meskipun terdapat fluktuasi yang cukup tajam pada beberapa periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja fundamental perusahaan, seperti pertumbuhan laba bersih dan total aset yang cenderung meningkat selama periode penelitian.

Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar modal, sentimen investor, serta dinamika

ekonomi makro. Temuan ini memperkuat pentingnya memasukkan harga saham sebagai variabel dependen dalam penelitian untuk menguji sejauh mana kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan mampu menjelaskan pergerakan harga saham secara empiris.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan benar, tidak bias, konsisten, dan memiliki penaksiran koefisien regresi yang efektif, dengan asumsi bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah lulus uji serta memenuhi semua uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian uji asumsi klasik terdapat pada Lampiran 3.

4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel residual atau *error* dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini dapat ditentukan melalui uji asumsi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), apabila nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) diketahui bahwa keempat variabel berdistribusi normal yaitu dengan nilai signifikansi 0,200 dimana nilai tersebut lebih dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan data ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 5\%$ yang terlampir pada Lampiran 3.

4.1.5.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi *pearson* atau regresi linear. Pengujian dengan SPSS menggunakan *Test of Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Jika nilai (*Deviation for Linearty*) signifikansi $> 0,05$; maka dapat disimpulkan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai (*Deviation for Linearty*) signifikansi $< 0,05$; maka dapat disimpulkan dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linear.

Berdasarkan uji linieritas nilai Sig. *Deviation from Linierity* masing-masing sebesar 0,316, 0,555, dan 0,249. Hasil yang ditemukan menyatakan bahwa nilai Sig. *Deviation from Linierity* pada *Dividend Payout Ratio*, Laba Bersih, Total Aset terhadap Harga Saham lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan linier dan terdapat hubungan yang linier.

4.1.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Nilai toleransi dan faktor variasi inflasi (VIF) dapat digunakan untuk menganalisis multikolinearitas. Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka multikolinearitas tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Dividend Payout Ratio* adalah sebesar 2,771 dan nilai Toleransi sebesar 0,361. nilai

VIF untuk Laba Bersih memiliki nilai VIF sebesar 2,956 dan nilai Toleransi sebesar 0,338, serta Total aset memiliki nilai VIF sebesar 2,222 dan nilai Toleransi sebesar 0,450. Dari ketiga variabel tersebut diperoleh nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan variansi residual antara dua pengamatan. Jika variansi antar pengamatan tetap, hal ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansi tersebut berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dianalisis melalui uji Glejser, yang bertujuan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Keputusan uji didasarkan pada nilai signifikansi; nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Glejser, nilai signifikansi untuk variabel *Dividend Payout Ratio* adalah sebesar 0,959, nilai signifikansi variabel Laba Bersih sebesar 0,282, dan nilai signifikansi variabel Total Aset sebesar 0,048. Dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi terdapat variabel DPR dan Laba Bersih mendapatkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sedangkan untuk Total Aset terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.1.5.5 Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linear, uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Uji ini menggunakan dasar pengambilan keputusan berikut.

- Terdapat autokorelasi positif jika nilai DW berada antara 0 dan dL ($0 < DW < dL$).
- Ada autokorelasi negatif jika $DW > 4-dL$
- Tanpa kesimpulan jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4-dU \leq DW \leq 4-dL$
- Tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW berada di antara dU dan $4 - dU$ atau ($dU < DW < 4 - dU$).

Uji *Run Test* digunakan jika pengujian Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang jelas atau tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Jika nilai signifikansi uji *Runs Test* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW), menunjukkan nilai DW sebesar 2,805. Nilai ini berada dalam rentang $1,984 < 2,805 < 3,475$ atau $(4 - 2,016 < 2,805 < 4 - 0,525)$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesimpulan

Sedangkan, hasil penelitian menggunakan *Runs Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,737 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), Laba Bersih dan Total Aset terhadap Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024 penulis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi dan uji signifikansi, yang mana sebelumnya data diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dengan syarat jumlah variabel independen setidaknya dua atau lebih. Hasil uji Analisis Regresi Linear Berganda terdapat pada Lampiran 4.

4.1.6.1 Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji pada lampiran 4 maka terbentuk persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 17014,872 - 205,413X_1 - 0,003X_2 + 0,000006363X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda tersebut adalah:

1. Konstanta (a) sebesar 17.014,872 menunjukkan bahwa Harga Saham (Y) sebesar 17.014,872 rupiah apabila *Dividend Payout Ratio* (X1), Total Aset (X2), dan Laba Bersih (X3) sama dengan 0.
2. Koefisien regresi (b1) *Dividend Payout Ratio* (DPR/X1) sebesar -205,413 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa apabila *Dividend Payout Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham sebesar 205,413 rupiah. Begitupun sebaliknya, apabila *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sebesar 1

satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan Harga Saham sebesar 205,413 rupiah, dengan asumsi atau anggapan bahwa variabel Total Aset (X1) dan Laba Bersih (X2) tetap.

3. Koefisien regresi (b2) Laba Bersih (X2) sebesar $-0,003$ dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa apabila Laba Bersih mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham sebesar 0,003 rupiah. Begitupun sebaliknya, apabila Laba Bersih mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan Harga Saham sebesar 0,003 rupiah, dengan asumsi atau anggapan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (X1) dan Total Aset (X3) tetap.
4. Koefisien regresi (b3) Total Aset (X3) sebesar 0,000006363 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila Total Aset mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan Harga Saham sebesar 0,000006363 rupiah. Begitupun sebaliknya, apabila Total Aset mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham sebesar 0,000006363 rupiah, dengan asumsi atau anggapan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (X1) dan Laba Bersih (X2) tetap.

4.1.6.2 Koefisien Determinansi

Koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi dan mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel X secara keseluruhan terhadap variabel Y. Koefisien determinansi (Kd) pada dasarnya mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R^2 atau besar pengaruh dalam model regresi diperoleh sebesar 0,820 atau 82%. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Dividend Payout Ratio*, Laba Bersih dan Total Aset secara bersama-sama terhadap Harga Saham sebesar 82% pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) 2015-2024, sedangkan untuk sisanya sebesar 18% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam penelitian. Hasil uji terlampir pada Lampiran 4.

4.1.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimulai dengan uji kesesuaian model (Uji F), uji signifikansi koefisien regresi (Uji t), hingga penarikan kesimpulan.

1. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,000 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga jika *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$ sehingga model regresi layak digunakan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,012, sehingga *sig.* < α atau $0,012 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau *Dividend Payout Ratio*, Laba Bersih dan Total Aset terbukti sebagai variabel prediktor dari Harga Saham. Oleh karena itu, pergerakan dari Harga Saham akan ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada *Dividen Payout Ratio*, Laba bersih dan Total Aset. Kesimpulannya adalah *Dividen Payout Ratio*, Laba bersih dan Total Aset berpengaruh secara signifikan terhadap

Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024. Hasil uji terlampir pada Lampiran 4.

2. Uji Signifikansi Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,007, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,007 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menolak H_{01} dan menerima H_{a1} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

b. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variabel *Net Profit Margin* sebesar 0,006, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menolak H_{02} dan menerima H_{a2} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Laba Bersih berpengaruh terhadap Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

c. Pengaruh Total Aset Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,235, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,235 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menerima H_{03} dan menolak H_{a3} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Total Aset tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

4.2 Pembahasan

Sebelum membahas hubungan kausal antar variabel, penting untuk memahami gambaran deskriptif dari data penelitian. Selama periode 2015–2024, *Dividend Payout Ratio* (DPR) Bank BJB menunjukkan fluktuasi yang cenderung dinamis, menyesuaikan dengan kebijakan manajemen dan kebutuhan penguatan modal. Laba bersih secara umum mengalami tren peningkatan meskipun pada beberapa periode terdapat perlambatan, yang mencerminkan adanya dinamika kinerja operasional dan tekanan eksternal. Di sisi lain, total aset menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun, mengindikasikan ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas intermediasi bank. Namun demikian, harga saham Bank BJB tidak selalu bergerak searah dengan ketiga variabel tersebut dan cenderung mengalami fluktuasi, bahkan menunjukkan kecenderungan melemah pada periode tertentu. Kondisi ini memberikan indikasi awal bahwa pasar tidak hanya merespons besaran variabel keuangan secara langsung, tetapi juga

mempertimbangkan faktor lain seperti persepsi risiko, kualitas kinerja, serta prospek jangka panjang perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan pengaruh dari *Dividen Payout Ratio*, Laba bersih dan Total Aset terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

4.2.1 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Secara deskriptif, pergerakan DPR Bank BJB selama periode penelitian menunjukkan adanya beberapa fase di mana DPR berada pada tingkat relatif tinggi yang tidak selalu diikuti oleh penguatan harga saham. Pada periode tertentu ketika DPR meningkat, harga saham justru mengalami tekanan atau tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Sebaliknya, ketika DPR menurun, harga saham tidak selalu mengalami penurunan yang sebanding. Pola ini mengindikasikan bahwa secara empiris, hubungan antara DPR dan harga saham tidak bersifat linier, sehingga hasil uji inferensial yang menunjukkan adanya keterkaitan perlu dipahami dalam konteks dinamika deskriptif tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, yang menunjukkan nilai koefisien yang signifikan dengan arah pengaruh negatif antara DPR

terhadap harga saham ($p < 0,05$) dalam penelitian ini, perubahan DPR Bank BJB terbukti berkaitan erat dengan perubahan harga sahamnya. Ketika DPR dinaikkan, harga saham cenderung bergerak ke arah yang berlawanan, sedangkan ketika DPR diturunkan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan yang sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya melihat besarnya dividen yang diterima pemegang saham pada satu tahun tertentu, tetapi juga mempertimbangkan dampak kebijakan tersebut terhadap kekuatan modal dan kemampuan bank untuk tumbuh di masa depan.

Temuan ini menegaskan bahwa proporsi laba Bank BJB yang dibagikan sebagai dividen tidak otomatis dipahami pasar sebagai kabar baik, melainkan ditafsirkan bersama dengan implikasinya terhadap kekuatan modal dan prospek pertumbuhan jangka panjang. proporsi laba Bank BJB yang dibagikan sebagai dividen tidak otomatis dipahami pasar sebagai kabar baik. Investor tampaknya membaca kebijakan dividen bukan hanya dari besaran dividen yang diterima pada satu tahun tertentu, melainkan juga dari konsekuensinya terhadap kemampuan bank memperkuat modal, menjaga ruang ekspansi, dan mengelola risiko di masa depan. Dengan demikian, dividen dapat dipahami sebagai “hasil saat ini”, namun pasar tetap menilai apakah pembagian dividen dilakukan tanpa mengorbankan daya tahan dan pertumbuhan jangka panjang.

Kebijakan dividen merupakan keputusan alokasi laba antara dibagikan (*dividend payout*) dan ditahan (*retained earnings*) untuk kebutuhan pendanaan internal (Gitman & Zutter, 2021). Ketika peluang pertumbuhan meningkat atau perusahaan memerlukan dana untuk memperkuat struktur keuangan, laba ditahan menjadi sumber pendanaan yang relatif lebih aman karena tidak menambah beban kewajiban. Pada kerangka ini, DPR yang meningkat dapat dipersepsikan sebagai berkurangnya dana internal untuk ekspansi, sehingga pasar dapat menilai DPR terlalu tinggi sebagai sinyal berkurangnya kapasitas perusahaan untuk bertumbuh secara berkelanjutan.

Jika dilihat melalui kacamata keluwesan keuangan (*financial flexibility*), DPR yang tinggi dapat menimbulkan persepsi adanya kompromi terhadap kemampuan perusahaan menghadapi tekanan. Sektor perbankan membutuhkan penyangga modal untuk memenuhi ketentuan prudensial, menjaga kepercayaan pemilik dana, dan memastikan kemampuan penyaluran kredit tetap sehat. Karena itu, meskipun dividen dapat mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, pasar juga menimbang apakah kebijakan dividen berpotensi mengurangi kapasitas bank untuk menyerap risiko dan menjaga pertumbuhan. Pada titik ini, dividen bukan sekadar hadiah, tetapi juga ruang manuver lebih sempit untuk menghadapi risiko dan menangkap peluang pertumbuhan.

Karakter Bank BJB sebagai bank pembangunan daerah juga perlu dipahami dalam konteks perbedaannya dengan bank swasta. Berbeda

dengan bank swasta yang umumnya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan dan nilai perusahaan, Bank BJB memiliki peran ganda, yaitu sebagai entitas bisnis sekaligus instrumen pembangunan daerah. Struktur kepemilikan yang didominasi oleh pemerintah daerah menyebabkan adanya tekanan untuk membagikan dividen sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan ekspansi jangka panjang perusahaan. Selain itu, fleksibilitas manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan pada bank swasta cenderung lebih tinggi karena lebih berfokus pada efisiensi dan pertumbuhan nilai perusahaan, sedangkan Bank BJB harus mempertimbangkan aspek kebijakan publik dan kepentingan pemegang saham mayoritas. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan investor dapat menilai kebijakan dividen Bank BJB secara lebih hati-hati dibandingkan bank swasta, terutama ketika DPR tinggi tidak diikuti dengan strategi pertumbuhan dan penguatan modal yang jelas. juga relevan untuk membaca hasil ini. Struktur kepemilikan pemerintah daerah dapat mendorong preferensi pembagian dividen karena dividen menjadi salah satu sumber penerimaan bagi pemegang saham mayoritas. Dorongan pembagian dividen yang kuat dapat dipahami dari sisi kebutuhan fiskal daerah, namun investor publik dapat menafsirkannya secara berbeda, ketika DPR meningkat tanpa narasi penguatan modal dan strategi pertumbuhan yang jelas, pasar dapat meragukan apakah kebijakan tersebut memperkuat prospek jangka panjang. Kondisi ini masuk akal apabila investor publik

lebih menekankan prospek pertumbuhan dan ketahanan bank dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh terhadap harga saham, termasuk pada sektor perbankan (Tamam & Nahda, 2024). Kebijakan dividen berperan dalam membentuk dinamika harga saham melalui mekanisme fundamental perusahaan (Artikanaya & Gayatri, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa DPR merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham, meskipun dalam praktiknya pengaruh tersebut dapat dipersepsikan berbeda oleh pasar.

Jika suatu emiten berada dalam fase pertumbuhan yang membutuhkan penguatan modal dan ekspansi, DPR yang tinggi dapat berubah dari sinyal positif menjadi sinyal ambigu. Pada situasi tertentu, pasar justru bisa menilai peningkatan DPR sebagai tanda bahwa perusahaan membagikan laba terlalu besar dibanding kebutuhan strategisnya. Dengan kata lain, pengaruh DPR terhadap harga saham tidak berdiri sendiri, ia dipengaruhi cara investor menilai kombinasi kebijakan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan risiko yang menyertainya.

Dividend payout tidak selalu berfungsi sebagai sinyal positif, tetapi dapat menjadi sinyal yang ambigu ketika pasar menilai adanya risiko berkurangnya dana internal untuk penguatan modal dan pertumbuhan. Hasil

penelitian ini memperkuat teori manajemen keuangan bahwa kebijakan dividen seharusnya dibaca bersama keputusan investasi dan keputusan pendanaan bukan berdiri sendiri. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pemahaman bahwa kebijakan dividen perlu ditempatkan dalam kerangka strategi perusahaan secara utuh, bukan sekadar angka pembagian laba.

Bank BJB perlu merancang kebijakan dividen yang konsisten sekaligus komunikatif. Penetapan DPR sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan penguatan modal dan rencana ekspansi, sehingga pembagian dividen tidak dipersepsikan mengurangi kemampuan bank bertumbuh. Manajemen dapat menerapkan prinsip stabilitas dividen (*dividend smoothing*), yakni menjaga perubahan DPR agar tidak terlalu ekstrem dari tahun ke tahun, sehingga pasar tidak menafsirkan perubahan dividen sebagai sinyal ketidakpastian strategi. Manajemen perlu memperkuat komunikasi kepada investor mengenai alasan kebijakan dividen, kaitannya dengan strategi pertumbuhan dan pengelolaan risiko, serta bagaimana kebijakan tersebut tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan DPR pada Bank BJB selama periode 2015–2024 merupakan salah satu faktor yang benar-benar diperhatikan pasar. Namun, arah keterkaitannya tidak selalu sejalan dengan harapan bahwa dividen yang besar akan langsung mendorong kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya

keseimbangan antara kepentingan memperoleh dividen saat ini dan kebutuhan menjaga ruang pertumbuhan di masa depan. Bagi manajemen Bank BJB, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dividen yang tidak hanya menarik bagi pemegang saham, tetapi juga dapat menjaga kepercayaan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024

Temuan penelitian menunjukkan bahwa laba bersih memiliki keterkaitan dengan pergerakan harga saham Bank BJB selama 2015–2024, namun keterkaitan tersebut tidak selalu bergerak searah. Dalam beberapa tahun tertentu, kenaikan laba bersih tidak otomatis diikuti kenaikan harga saham; sebaliknya, pada periode lain perubahan laba terlihat lebih “terbaca” oleh pasar. Pola ini memperlihatkan bahwa laba bersih memang merupakan informasi penting, tetapi cara pasar menafsirkan laba bergantung pada konteks dan keyakinan investor terhadap keberlanjutan kinerja.

Laba bersih sering ditempatkan sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan karena mencerminkan kemampuan menghasilkan keuntungan setelah seluruh beban diperhitungkan (Horne & Wachowicz, 2018). Pada prinsipnya, laba yang meningkat memberi ruang bagi perusahaan untuk memperkuat struktur keuangan, menjaga kelangsungan operasional, serta membiayai pertumbuhan. Dari

sudut pandang investor, laba juga berperan sebagai dasar untuk membentuk ekspektasi mengenai kemampuan perusahaan menciptakan nilai dan menjaga stabilitas di masa depan (Brigham & Houston, 2019). Dengan demikian, laba bersih semestinya menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi penilaian pasar terhadap saham.

Namun, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pasar tidak sekadar bereaksi pada besarnya laba, melainkan juga pada kualitas laba. Laba yang dinilai berkualitas umumnya dipahami sebagai laba yang lahir dari aktivitas inti yang sehat, efisiensi yang konsisten, dan risiko yang terkendali. Sebaliknya, laba yang naik tetapi dianggap rapuh misalnya karena tekanan biaya di masa depan, perubahan kebijakan, atau meningkatnya risiko akan ditafsirkan lebih hati-hati oleh investor. Maka, pada periode ketika laba bersih Bank BJB meningkat tetapi harga saham tidak menguat secara sepadan, dapat dipahami bahwa pasar kemungkinan masih mempertanyakan keberlanjutan peningkatan laba tersebut atau mempertimbangkan faktor lain di luar laba.

Pada bank, laba berkaitan erat dengan kualitas kredit, beban pencadangan, efisiensi operasional, serta kemampuan menjaga margin pendapatan. Artinya, laba bank tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pengelolaan risiko dan stabilitas kepercayaan. Dalam keadaan tertentu, peningkatan laba bisa dipandang positif jika disertai kualitas aset yang kuat. Tetapi bila pasar membaca adanya risiko yang meningkat (misalnya karena ekspansi yang terlalu agresif atau tekanan

kualitas kredit), laba yang naik pun bisa dipandang “belum cukup” untuk mengubah persepsi investor terhadap nilai saham.

Penilaian investor bersifat *forward-looking*, di mana investor tidak hanya menilai kinerja pada tahun berjalan, tetapi juga menafsirkan bagaimana laba tersebut mencerminkan prospek masa depan perusahaan; dengan demikian, laba bersih diperlakukan sebagai sinyal yang baru kuat ketika didukung oleh konsistensi kinerja, kejelasan strategi bisnis, dan pengelolaan risiko yang memadai (Brealey et al., 2020). Secara deskriptif, pada periode ketika laba bersih meningkat namun pertumbuhannya melambat atau diiringi tekanan kualitas aset, respons harga saham cenderung terbatas. Sebaliknya, pada periode ketika peningkatan laba diikuti perbaikan kualitas kinerja dan efisiensi, pasar menunjukkan respons yang lebih positif. Hal ini menegaskan bahwa keterkaitan laba bersih dan harga saham pada Bank BJB dipengaruhi oleh konteks kualitas dan keberlanjutan laba, bukan semata oleh besaran laba itu sendiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laba bersih tetap memiliki peran dalam memengaruhi harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh (Silalahi & Sembiring, 2024). Laba dipandang sebagai indikator kinerja yang membentuk ekspektasi investor terhadap arus kas dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan laba bersih pada dasarnya dapat mendorong apresiasi harga saham (Gotami et al., 2023).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh laba bersih terhadap harga saham tidak bersifat berdiri sendiri. Dampaknya sangat dipengaruhi oleh persepsi

investor terhadap kualitas dan keberlanjutan laba, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko. Dengan kata lain, hubungan antara laba bersih dan harga saham lebih ditentukan oleh tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan, bukan semata-mata oleh besaran laba yang dihasilkan.

Bank BJB perlu memastikan bahwa pertumbuhan laba yang dicapai benar-benar terbaca sebagai kinerja yang berkelanjutan. Bank perlu menekankan kualitas laba melalui penguatan manajemen risiko dan perbaikan kualitas aset, sehingga laba meningkat bukan karena faktor sesaat. Bank perlu memperkuat efisiensi biaya secara konsisten agar laba mencerminkan perbaikan operasional, bukan sekadar kenaikan pendapatan yang rapuh. Bank perlu membangun komunikasi yang lebih kuat kepada investor mengenai sumber pertumbuhan laba, strategi mempertahankan profitabilitas, serta langkah pengendalian risiko, sehingga pasar memperoleh alasan yang lebih jelas untuk menilai laba sebagai sinyal prospek yang baik.

Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa laba bersih pada Bank BJB selama 2015–2024 memang terkait dengan pergerakan harga saham, namun kekuatan hubungan tersebut sangat ditentukan oleh cara pasar menilai kualitas dan keberlanjutannya.

4.2.3 Pengaruh Total Aset Terhadap Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BJB dapat dipahami melalui karakteristik

struktur manajemen keuangan yang dimiliki bank ini. Sebagai bank pembangunan daerah, pertumbuhan aset Bank BJB tidak semata-mata didorong oleh orientasi profit maksimal, tetapi juga oleh mandat pembangunan daerah, seperti penyaluran kredit ke sektor-sektor prioritas. Hal ini menyebabkan komposisi aset cenderung dipengaruhi oleh kebijakan publik dan tidak sepenuhnya fleksibel seperti pada bank swasta. Berbeda dengan bank swasta yang lebih profit-driven dan berfokus pada efisiensi serta optimalisasi return atas aset, Bank BJB menghadapi trade-off antara ekspansi aset dan kualitas profitabilitas. Akibatnya, peningkatan total aset tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai sinyal peningkatan nilai perusahaan, karena investor juga mempertimbangkan efisiensi pemanfaatan aset, risiko kredit, serta kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan. Total Aset Terhadap Harga Saham pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) tahun 2015-2024.

Total aset dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($p > 0,05$), sehingga peningkatan total aset tidak secara langsung direspons pasar sebagai sinyal peningkatan nilai perusahaan. Secara konseptual, total aset mencerminkan ukuran dan kapasitas usaha Bank BJB. Sepanjang periode 2015–2024, total aset bank ini terus berkembang dari tahun ke tahun, menunjukkan adanya perluasan aktivitas usaha, peningkatan penyaluran kredit, serta berkembangnya produk dan layanan yang ditawarkan. Peningkatan aset yang konsisten ini menggambarkan bahwa Bank BJB berhasil memperbesar skala operasi dan memperkuat posisinya sebagai salah satu bank pembangunan daerah yang cukup besar di Indonesia.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan total aset belum menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan harga saham Bank BJB. Dalam jangka panjang, harga saham justru menunjukkan kecenderungan menurun meskipun total aset mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset tidak secara otomatis direspons positif oleh pasar. Dengan demikian, pasar lebih mempertimbangkan kualitas pemanfaatan aset, terutama keterkaitannya dengan kemampuan menghasilkan laba serta kesehatan struktur aset, termasuk kualitas portofolio kredit.

Dalam teori manajemen keuangan, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan stabilitas, kemampuan bertahan, dan peluang skala ekonomi (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan yang lebih besar umumnya dianggap memiliki basis operasional yang lebih kuat, akses pendanaan yang lebih baik, serta kemampuan menyerap guncangan yang lebih besar. Pada industri perbankan, pertumbuhan aset juga dapat dipahami sebagai bertambahnya kapasitas intermediasi, perluasan penyaluran kredit, dan meningkatnya basis dana. Secara teoritis, kondisi tersebut berpotensi memperkuat persepsi investor mengenai kekuatan perusahaan.

Namun demikian, teori juga menekankan satu hal penting, bahwa pertumbuhan aset tidak otomatis berarti pertumbuhan nilai. Dalam perbankan, aset yang meningkat perlu diikuti kualitas aset yang baik. Jika pertumbuhan aset berasal dari ekspansi yang kurang selektif, pasar dapat membaca adanya peningkatan risiko di masa depan. Di titik ini, investor cenderung menilai bukan hanya “berapa besar aset”, tetapi “seberapa baik aset itu menghasilkan pendapatan” dan “seberapa aman

aset itu dari risiko.” Dengan kata lain, pertumbuhan aset baru bernilai ketika aset tersebut produktif, efisien, dan dikelola dengan kehati-hatian yang memadai.

Saraswati (2024) dalam penelitiannya mengenai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset tidak selalu berpengaruh terhadap hasil investasi yang diterima pemegang saham. Hasil serupa juga muncul dalam kajian Asriyah (2022) dan Khairunisa dan Nazir (2022), di mana ukuran perusahaan lebih sering berperan sebagai pelengkap, sementara perhatian utama investor tertuju pada tingkat keuntungan, kebijakan dividen, dan struktur pendanaan. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan kondisi Bank BJB, di mana aset yang terus membesar belum otomatis meningkatkan harga saham.

Kenyataan bahwa total aset Bank BJB tumbuh tetapi harga saham cenderung melemah menunjukkan adanya tantangan dalam mengubah pertumbuhan skala usaha menjadi nilai tambah yang dirasakan pemegang saham. Pertumbuhan aset yang sebagian besar berasal dari penyaluran kredit, misalnya, harus diimbangi dengan pengelolaan risiko yang hati-hati dan kemampuan menjaga kualitas kredit agar tidak memicu kekhawatiran pasar. Tanpa dukungan kualitas tersebut, peningkatan aset justru dapat menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan bank mengelola portofolionya. Dalam situasi seperti ini, wajar apabila pasar lebih berhati-hati dalam merespon kenaikan total aset.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa total aset Bank BJB selama 2015–2024 lebih tepat dipandang sebagai indikator kapasitas jangka panjang

daripada pendorong utama harga saham dalam jangka pendek. Aset yang besar memberi peluang untuk memperluas usaha, tetapi nilai saham baru akan menguat jika aset tersebut benar-benar produktif dan dikelola dengan baik. Bagi manajemen, hasil ini menegaskan pentingnya fokus pada kualitas pertumbuhan, bukan hanya mengejar besarnya aset. Bagi investor, temuan ini mengingatkan agar tidak hanya melihat angka total aset, tetapi juga memperhatikan laba, kebijakan dividen, dan strategi pengelolaan risiko ketika menilai kelayakan saham Bank BJB sebagai pilihan investasi.